

TAFSIR AL-MIŞBĀH: LENTERA HATI QURAISH SHIHAB

Karman¹, Agnes Nuraeni Muslim², Andi Surya Abdi³,
Atang Suharna⁴, Chintia Nabilah⁵

^{1,2,3,4,5}Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹karmanfaiz@uinsgd.ac.id,

²agnesnuraeni16@gmail.com,

³andilubis23569@gmail.com,

⁴atangsuharna79@gmail.com,

⁵nabilahchintia@gmail.com,

ABSTRACT

Tafsir al-Miṣbāh si one of the great labor of Indonesian tafsir mufti Quraish Shihab, which is divided into 15 volumes. This tafsir tends to use the type culture and society (adabi al-ijtimā'i), using a contextual approach. The method used in the tafsir is tahlily method. Hermeneutically, the method used in the tafsir al-Miṣbāh is thought-tafsir using a socio-cultural analysis model. The nuances used in the interpretive style are social-social using a tekstual approach. The presence of the book of tafsir is seen as the good answer to use of tafsir books that van be understood and used by all various people, it is adapted to needs and problems society in Indonesia, which one is in education.

Keywords: quraish shihab, method and type of tafsir al-miṣbāh, hermeneutik of tafsir al-miṣbāh

ABSTRAK

Tafsir al-Miṣbāh merupakan salah satu karya gemilang dari ulama tafsir Indonesia Quraish Shihab, yang terbagi menjadi 15 volume. Tafsir ini cenderung pada penggunaan corak sastra budaya dan kemasyarakatan (adabi al-ijtimā'i), dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Metode yang digunakan dalam tafsir al-Miṣbāh adalah metode tahlili. Secara hermeneutika, metode tafsir yang digunakan dalam tafsir al-Miṣbāh adalah tafsir pemikiran dengan model analisis sosio-kultural. Adapun nuansa yang digunakan dalam corak penafsirannya adalah sosial-kemasyarakatan dengan menggunakan pendekatan tekstual. Kehadiran kitab tafsir al-Miṣbāh dipandang sebagai jawaban atas penggunaan kitab tafsir yang dapat dipahami dan digunakan oleh semua kalangan karena disesuaikan dengan kebutuhan dan problematika masyarakat di Indonesia, salah satunya dalam bidang pendidikan.

Kata Kunci: quraish shihab, metode dan corak tafsir al-miṣbāh, hermeneutika tafsir al-miṣbāh

A. Pendahuluan

Quraish Shihab yang lahir pada tahun 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan merupakan seorang anak ulama dan guru besar dalam bidang tafsir yang banyak berjasa di dunia Pendidikan di daerahnya, bernama Abdurahman Shihab. Pendidikan keluarga yang selalu diberikan ayahnya di rumah, membawanya menempuh pendidikan sarjana dan magister di bidang yang sama di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Sehingga membuatnya menyandang gelar Master (MA) pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang tafsir al-Quran. Sekembalinya dari menempuh pendidikan, beliau dipercaya untuk menjabat wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tahun 1973-1980. Tahun 1980 Quraish Shihab kembali ke al-Azhar Kairo untuk melanjutkan pendidikannya kembali dengan mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Quran sebagai perwujudan cita-citanya, dan memperoleh gelar doktor (Ph.D) dengan menempuh pendidikan selama 2 tahun.

Perjalanan kariernya di mulai kembali, dengan kepindahan

tugasnya dari IAIN Alauddin ke IAIN Jakarta sebagai dosen Fakultas Ushuluddin bidang Ilmu Tafsir pada tahun 1984. Tahun tersebut menjadi babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Kemudian di percaya menjadi Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelahnya, dipercaya juga menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Quraish Shihab juga menekuni bidang tulis menulis, dibuktikan dengan banyaknya karya-karya tulisannya yang diterbitkan dan dibukukan. Salah satu karyanya dalam bidang tafsir adalah Tafsir Al-Misbāh, sebuah tafsir al-Quran yang memiliki 15 volume. Tafsir ini cenderung menggunakan corak sastra budaya dan kemasyarakatan (adabi al-ijtimā'i), dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Metode yang digunakan dalam tafsir al-Misbāh adalah metode

tahlili, menyesuaikan kemampuan masyarakat di Indonesia dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan.

Dilihat dari penggunaan metode, corak dan bahasa yang digunakan pada tafsir al-Misbāh, ini menjadi jawaban atas penggunaan kitab tafsir yang dapat digunakan oleh semua kalangan, baik untuk orang ahli maupun orang awam sekalipun, karena disesuaikan dengan kemampuan serta keadaan masyarakat di Indonesia. Pada awal penerbitannya, tafsir al-Misbāh mendapat respons yang baik, umumnya dari masyarakat muslim Indonesia dan khususnya dari peminat dalam bidang tafsir al-Quran. Dibuktikan dengan banyaknya penelitian dan kajian yang membahas metode penafsiran yang digunakan Quraish shihab dalam tafsir al-Misbāh ini.

Ada empat topik pembahasan dalam tulisan ini meliputi: (1) sekilas tentang tafsir al-Misbāh, (2) corak dan metode yang digunakan pada tafsir al-Misbāh, (3) hermeneutik pada tafsir al-Misbāh, dan (4) ayat pendidikan dalam tafsir al-Misbāh.

B. Metode Penelitian

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan (library research) yang bersumber dari bahan-bahan pustaka. Sumber penulisan ini adalah tafsir al-Misbāh karya Quraish Shihab Jilid 1 dan Jilid 15, buku-buku terkait, serta jurnal-jurnal pendukung lainnya. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menjabarkan secara deskriptif dari data kualitatif yang dihimpun sebelumnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Sekilas Tentang Tafsir Al-Misbāh

Lahirnya Tafsir al-Misbāh tidak terlepas dari sejarah dan latar belakang kehidupan Quraish Shihab, yang sedari kecil sudah ditanamkan rasa kecintaan pada Al-Quran melalui pendidikan keluarga oleh sang ayah disertai pendidikan formal yang ditempuhnya. Motivasi utama penulisan tafsir ini adalah sebagai bentuk wujud tanggung jawab moral seorang intelektual muslim dalam membantu umat memahami kita suci al-Quran. Sebagaimana yang tercantum dalam *muqaddimah* tafsirnya “*Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-*

Quran dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan". Dikatakan pula bahwa "Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran sejalan dengan perkembangan masyarakat yang dijumpainya, sehingga dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah, antara yang hak dan batil, serta menjadi jalan keluar untuk setiap problema kehidupan yang dihadapi. Mufassir juga dituntut untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Quran atau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan al-Quran diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat".

Penulisan tafsir ini juga berangkat dari penulisan tafsir sebelumnya yang berjudul "Tafsir al-Quran al-Karim" dan "Tafsir Surat-surat Pendek" dengan didasarkan pada urutan wahyu, yang terkesan kurang menarik dan terlalu bertele-tele. Kedua tafsir tersebut menggunakan model penyajian tahlili dengan analisis kosakata yang menjadi kata kunci, sehingga Quraish Shihab menguraikan terlebih dahulu kosa kata yang sulit hingga mendetail. Kemudian lahirlah al-Miṣbāh sebagai

upaya untuk menghindari model kajian yang terkesan bertele-tele, dengan harapan agar kebanyakan masyarakat dapat mudah menggunakan dan memahaminya.

Pengambilan nama "al-Miṣbāh" diambil dari kata bahasa Arab yang berarti lampu, pelita, lentera atau penerangan. Melalui pemilihan nama al-Miṣbāh ini, diharapkan tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Quran secara langsung.

Sebagai seorang mufasir kontemporer Indonesia yang pernah menduduki jabatan penting di jajaran birokrasi negara ini, beliau tentu relatif lebih paham dengan kondisi masyarakat yang ada. Ketika akan menulis tafsir al-Miṣbāh ini, dalam analisis yang dilakukannya, melihat begitu dangkalnya pemahaman masyarakat terhadap kandungan al-Qur'an, ditandai dengan banyaknya kaum muslimin yang hanya membaca surat-surat tertentu dalam al-Quran, tanpa mengetahui kandungannya. Misalnya mereka membaca surat al-Waq'ah untuk melancarkan rezeki.

Quraish Shihab juga melakukan pengamatan tentang pemahaman masyarakat terhadap al-Quran. Ditemukan bahwa pemahaman keliru itu tidak hanya terjadi kepada orang awam saja, melainkan terjadi di kalangan pelajar bahkan orang-orang yang berkecimpung dalam studi Islam sekalipun. Kekeliruan yang terjadi pada kelompok kedua ini biasanya karena melihat al-Quran berdasarkan metode ilmiah pada umumnya.

Dua kesalahpahaman inilah yang ingin diluruskan sehingga mendorong Quraish Shihab untuk menuliskan tafsirnya, yakni tafsir al-Miṣbāh. Tafsir ini, lebih mengutamakan pembahasan tentang tema pokok surat dan keserasian antara ayat satu dengan yang lain, dan keserasian surat. Sehingga pembaca dapat dengan mudah menangkap maksud dengan kandungan ayat atau pun surat. Terlebih tafsir ini memuat bahasa yang sederhana, dan mudah dipahami.

Tafsir ini mulai ditulis Quraish Shihab di Kairo Mesir, pada saat menjadi Dubes Indonesia untuk Mesir, Jibouti, dan Somalia, dan diselesaikan di Indonesia pada tahun 2003. Yang

diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan putrinya, Najwa Shihab. Sebelum masuk ke Surat, terdapat pendahuluan yang menjelaskan tentang jumlah ayat, tempat diturunkannya surat tersebut, surat yang diturunkan sebelum surat tersebut, pengambilan nama surat, hubungan dengan surat yang lain, serta gambaran menyeluruh tentang isi surat dan asbabun nuzul. Dalam penulisannya, terjemah dan tafsirnya dipisahkan, terjemah ditulis dengan huruf miring dan tafsirnya ditulis dengan huruf normal. Tafsir ini memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah-surah al-Quran dengan membaginya menjadi 15 volume.

Corak dan Metode Tafsir Al-Miṣbāh

Corak tafsir merupakan arah kajian yang berhubungan dengan sifat dan bentuk dalam penafsiran al-Quran. Definisi lain menyebutkan, yang dimaksud dengan corak penafsiran adalah kecenderungan seorang penafsir (mufassir) dalam memahami Al-Quran melalui pendekatan bidang keilmuan yang dikuasai, latar belakang pendidikan, atau bahkan latar belakang sosial.

Tafsir al-Miṣbāh cenderung menggunakan corak sastra budaya dan kemasyarakatan (adabi al-

ijtimā'i), cenderung menekankan pada kebutuhan sosial masyarakat yang ada. Ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan.

Pertama, menjelaskan petunjuk ayat al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Quran itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan yang lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang ada masyarakat. Dan *ketiga*, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tafsir al-Miṣbāh karya Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter yang pertama, tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Quran itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kemudian karakter kedua, Quraish Shihab selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap sebagai problem di dalam masyarakat. Kemudian yang ketiga dalam penyajiannya, tidak dapat diragukan, ia menggunakan bahasa yang membumi. M. Quraish

Shihab menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum khususnya masyarakat Indonesia. Sehingga jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan cendekiawan muslim Indonesia lainnya.

Pendekatan kontekstual dipilih Quraish Shihab dalam tafsir ini, sebagai upaya untuk memahami wahyu Ilahi tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dan direalisasikan dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks penafsir al-Quran. Bentuk pendekatan ini menggunakan kontekstualitas dalam pendekatan tekstual yaitu latar belakang sosial historis di mana teks muncul dan diproduksi menjadi variabel penting. Serta ditarik ke dalam konteks penafsir di mana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri. Oleh karena itu, sifat gerakannya adalah dari bawah ke atas, yaitu dari konteks menuju teks. Metode penafsiran adalah suatu cara atau upaya yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa

yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Quran yang diturunkan Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Terdapat berbagai metode penafsiran yang sering digunakan para ulama ahli tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, al-Farmawīy membaginya menjadi empat macam, yaitu: *Metode Tahlily*, *Metode Ijmaliy*, *Metode Muqaran*, dan *Metode Maudhu'iy*.

Metode yang digunakan dalam tafsir al-Miṣbāh adalah metode tahlili, menyesuaikan dengan kemampuan masyarakat di Indonesia karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan. Metode tahlili adalah metode penafsiran dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dari segala aspek dan maknanya. Menjelaskan ayat-ayat al-Quran dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk al-Quran bagi kehidupan masyarakat serta menghubungkannya dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian tersebut dalam pemaparannya sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Quran dengan

menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam al-Quran. Dapat dilihat dari gaya penulisan dari Tafsir al-Miṣbāh, berikut:

- a. Menjelaskan Nama Surat. Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah.
- b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat. Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.
- c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan. Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Quran yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.
- d. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global. Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca

- terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.
- e. Menjelaskan Kosa Kata. Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.
 - f. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat. Terhadap ayat yang mempunyai asbabul nuzul dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shihab menjelaskan lebih dahulu.
 - g. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi. Al-Quran merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang. Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al Biqa'i, yaitu seorang ahli tafsir,

pengarang buku *Nazm al-Durār fi Tanasub al-Ayat wa al-suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat al-Quran.

Hermeneutika Tafsir Al-Misbāh

Menurut Komaruddin Hidayat (1998: 118), hermeneutika merupakan sebuah disiplin filsafat yang memusatkan pada persoalan "interpretasi" terhadap sebuah teks, terutama teks suci yang datang dalam kurun waktu, lokal serta situasi sosial yang asing bagi pembacanya. Fakhruddin Faiz (2002: 11) juga menjelaskan bahwa sebagai sebuah metode penafsiran hermeneutik tidak hanya sebatas memandang teks dan memaknai kandungan makna literturnya. Lebih dari itu hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang melingkupi teks tersebut, meliputi aspek teks, pengarang dan pembaca. Dalam konsep hermeneutik penafsiran al-Quran, ini diacukan pada tiga aspek pokok: (1) metode penafsiran, (2) nuansa penafsiran, dan (3) pendekatan penafsiran.

Jika ditinjau dari segi metode penafsiran, Tafsir al-Misbāh lebih menitikberatkan pada penggunaan metode tafsir pemikiran, di mana

Qurash Shihab berupaya menjelaskan pengertian dan maksud dari suatu ayat berdasarkan hasil proses intelektualisasi dengan langkah epistemologis sebagai dasar-pijakan pada teks, dengan konteks-konteksnya. Adapun model analisis yang digunakan adalah model sosio-kultural, dengan tujuan dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan realitas yang ada. Seperti penafsiran Q.S al-Nisa' [4]: 3, dalam konteks tersebut Quraish Shihab mengungkap tradisi pernikahan di Arab pada zaman pra Islam, ini bertolak belakang dengan banyaknya orang yang menjadikan ayat tersebut sebagai dalil anjuran berpoligami dalam Islam bila memang mampu berlaku adil. Beliau juga menggaris bawahi bahwa yang terpenting dalam poligami ini bukan boleh tidaknya, melainkan melihat aspek fundamental dalam proses pernikahan, bagaimana kemaslahatan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun dan ditegakkan bersama.

Dalam Tafsir al-Miṣbāh, nuansa yang digunakan dalam corak penafsirannya adalah nuansa sosial-kemasyarakatan. Karena dalam tafsirnya tidak hanya menghadirkan al-Quran dan tafsirnya semata,

melainkan berupaya menghadirkan bahasan setiap surat, yang di dalamnya terdapat tujuan atau tema pokok surat, kesimpulan di setiap akhir kelompok sutra yang dikaji. Hal ini dimaksudkan agar al-Quran dapat mudah dipahami oleh umat Islam. Adapun pendekatan yang digunakan dalam tafsir al-Miṣbāh adalah pendekatan tekstual, di mana dalam tafsirnya Quraish Shihab belum menampilkan problematika yang muncul dalam arah epistemologis yang dihadapi umat Islam di Indonesia ketika penulisan tafsir ini. Dalam realitanya, awal penulisan tafsir ini berkisar pada tahun 1999 yang kemudian selesai di tahun 2003 di Indonesia. Di mana pada akhir tahun 1990-an, Indonesia tidak hanya mengalami perubahan politik akan tetapi juga mengalami dinamika pemahaman keagamaan. Seperti halnya, kemarakan kajian kesetaraan gender dan perlunya dibangun hubungan sosial antar umat beragama sehingga menumbuhkan sikap toleransi antar umat. Namun, kehadiran tafsir al-Miṣbāh belum tampak kuat dan tegas dalam menyikapi hal tersebut.

Ayat Pendidikan Dalam Tafsir Al-Miṣbāh

Surat Al-'Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”

Ayat ini menerangkan bahwa Allah swt. memerintahkan untuk membaca sebagai bekal hidup melalui ilmu pengetahuan. Juga memerintahkan untuk membaca dengan atau demi nama Tuhan yang selalu memelihara dan membimbingmu dan Yang mencipta semua makhluk kapan saja. yang dimaksud dengan Iqra pada mulanya adalah membaca atau menghimpun. Dalam realisasi perintah tersebut tanpa disertai objek yang mengikutinya, sehingga objeknya bersifat umum mencakup segala sesuatu yang dapat terjangkau, baik berupa bacaan yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Adapun kata *bismi* dimaknai sebagai penyertaan yang dalam penafsirannya menunjukkan adanya korelasi dengan kata sebelumnya dan sesudahnya. Kata *Rabb* bermakna Tuhan, penggunaannya dalam ayat ini dimaksudkan untuk menjadi dasar

perintah mengikhlaskan diri kepada-Nya disertai ketaatan terhadap-Nya. Korelasi yang dimaksud yaitu Al-Quran tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, ‘membaca’ memiliki makna yang lebih luas sebagai perwujudan dari apa yang dilakukan manusia, baik bersifat aktif maupun pasif. Sehingga jika disatukan kalimat tersebut memiliki makna ‘Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, cara dan tujuanmu, serta segala sesuatunya demi karena Allah’.

Kata *khalafa* dari segi kebahasaan memiliki beragam arti, yaitu menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa contoh terdahulu, mengatur, membuat, dan sebagainya. Sebagai salah satu contoh mengukur, memperhalus, mengatur, dan membuat. Dalam penafsirannya, kata ini memberikan penekan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Objek kata *khalafa* pada ayat tersebut objeknya pun seperti iqra bersifat umum, dengan demikian Allah adalah pencipta semua makhluk.

Sejalan dengan penafsiran di atas, al-Quran menegaskan

tentang pentingnya membaca dan kegiatan serupa lainnya agar menjadi bekal pengetahuan sebagai tanggung jawab intelektual. Dalam konteks yang lebih luas, al-Quran selalu menganjurkan manusia untuk belajar dalam arti seluas-luasnya, tidak hanya sebatas membaca tapi juga belajar agar dapat menginternalisasikan nilai-nilai tauhid serta nilai-nilai kehidupan lainnya.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

“Dia menciptakan manusia dari segumpal darah”

Ayat ini memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad saw. dan yang diperintahkan oleh ayat sebelumnya untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untuk-Nya. Dia adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah atau sesuatu yang bergantung di dinding rahim. Kata *al-insān* yang berarti manusia diambil dari akar kata *uns* yang berarti senang, jinak, dan harmonis, atau dari kata *nis-y* yang berarti lupa, dan ada pula yang berpendapat berasal dari kata *naus* yang berarti gerak atau

dinamika. Hal tersebut memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut. Maka kata *al-insān* menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifat yang dimilikinya. Sedangkan kata ‘*alaq*’ memiliki arti segumpal darah, ada juga yang memahaminya sebagai sesuatu yang tergantung di dinding rahim. Secara umum kata ‘*alaq*’ bisa juga dipahami sebagai sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tapi selalu bergantung pada selainya yaitu Allah swt.

Dengan demikian, implementasi ayat tersebut adalah pengenalan Tuhan yang telah menciptakan manusia. Pengenalan ini tidak hanya tertuju pada pemahaman akal semata, melainkan harus dibarengi dengan kesadaran batin, intuisi serta seluruh totalitas manusia. Pengenalan hati diharapkan dapat membimbing akal dan pikiran agar realisasi dengan anggota tubuh berbuah baik serta dalam lingkup sifat-sifat terpuji.

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

“Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia”

Ayat ini mempunyai korelasi dengan ayat sebelumnya, di mana ayat sebelumnya memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasi melalui penyertaan nama Allah, sedangkan ayat ini memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah atas kemanfaatan di dalamnya. Ayat ini menekankan pada pengulangan perintah membaca. Para ulama berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan ini; Pendapat pertama, Perintah pertama diperuntukkan kepada pribadi Nabi Muhammad, sedang yang kedua kepada umatnya. Pendapat kedua, perintah pertama untuk membaca dalam salat, sedang yang kedua di luar salat. Pendapat ketiga menyatakan mengenai rangkuman yang diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup dari yang pertama yaitu perintah belajar, sedang yang kedua adalah perintah mengajar untuk orang lain. Adapun menurut Quraish Shihab, perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar beliau lebih

banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya serta membaca kita yang tertulis maupun tidak dalam rangka mempersiapkan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Demikian implementasi ayat tersebut adalah kemanfaatan membaca yang dilandasi keikhlasan karena Allah, akan berpotensi kepada ilmu pengetahuan, pemahaman, pemahaman, wawasan-wawasan yang dianugerahkan Allah kepada dirinya sebagai bekal bagi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم

“Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya”

Kata *qalam* disini berarti alat yang digunakan untuk menulis, namun pada ayat ini alam diartikan sebagai hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Terdapat dua cara yang ditempuh Allah swt. dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa bantuan alat.

Pena *al-qalam* juga mengandung arti sebagai segala sesuatu yang berfungsi untuk mendokumentasikan hasil pengetahuan dari membaca, melalui hal tersebut capaian pengetahuan dapat ditransmisikan dan ditransformasikan dari satu lingkup ke lingkup lainnya. Ayat ini menunjukkan bahwa adanya urgensi media dan metode dalam proses belajar mengajar. Media dan metode tersebut yang nantinya akan membantu keberlangsungan proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

E. Kesimpulan

Tafsir al-Miṣbāh lahir sebagai upaya untuk menghadirkan tafsir yang dapat mudah dipahami dan digunakan oleh masyarakat dengan menghindari penggunaan model kajian tafsir yang kurang efektif. Memulai penulisan di Mesir ketika menjabat sebagai Dubes Indonesia, diselesaikan di Indonesia pada tahun 2003. Diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati, yang terbagi menjadi 15 volume.

Tafsir al-Miṣbāh menggunakan metode *tahlili*, dengan corak yang

cenderung pada sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtimā'i*), melalui pendekatan kontekstual. Dengan demikian, al-Quran dapat dipahami secara mendalam sehingga makna-makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan direalisasikan dengan nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konsep hremenutika, tafsir al-Miṣbāh menggunakan metode tafsir pemikiran dengan menggunakan analisis model sosio-kultural. Dengan nuansa tafsir cenderung pada corak nuansa sosial-kemasyarakatan dengan menggunakan pendekatan tekstual.

Sumber pengetahuan menurut Q.S. Al-Baqarah ayat 31-32 diperoleh dari dua sumber, sumber Ilahi dan sumber manusiawi. Pada hakikatnya semua sumber pengetahuan berasal dari Allah, manusia diberikan berbagai potensi untuk bisa memahami dan mempelajarinya kemudian mengadaptasi dan memodifikasinya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam Q.S Al-'Alaq ayat 1-5, menunjukkan bahwa adanya kegiatan membaca dan menulis menjadi pondasi utama setiap individu dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya agar kelak dapat

memperoleh ilmu pengetahuan seluas-luasnya sebagai upaya pemaksimalan akal pikiran dengan disertai penanaman nilai ketauhidan dalam dirinya melalui keikhlasan dan keridaan dalam segala bentuk aktivitas yang dilakukan karena Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Mauludin, Siregar, Latif, & Mustofa, Hadi. *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*. Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Arifin, Zaenal. (2020). Karakteristik Tafsir al-Mishbah. *Jurnal Al-Ifkar*, 13 (01).
- Baidan, Nashruddin. (2011). *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berutu, Ali Geno. (2017). Tafsir Al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Online Preprints* 14.
- Budiana, Yusuf & Gandara, Sayiid Nurlie. (2021). Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(1).
- Dozan, Willy. (2009). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). *Jurnal Ta'limuna*, 9(02).
- Ghafur, Saiful Amin. (2008). *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Intan Madani.
- Gusmian, Islah. (2003). *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKIS.
- Hodriansah. (2016). Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab. Tesis. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, <https://diglib.uinkhas.ac.id/20547/>
- Husen, Mochamad. (2020). Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah). *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesia Journal of Islamic Studies*, 8(1).
- Iqbal, Muhammad. (2010). Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab. *Jurnal Tsaqafah*, 6(2), 248-270.
- Kementrian Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Lufaefi. (2019). Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara. *Substansia*, 21(1).
- Malaka, Andi. (2021). Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an. *Briyani: Jurnal Studi Islam*, 1(2).

- Mu'min, Ma'mun. (2016). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Musaddad, Endad. (2004). Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihah: Tela'ah atas Buku Wawasan Al-Qur'an. *Al-Qalam*, 21(100).
- Nur'affifah, Isnaini, & Yahya, M. Slamet. (2020). Konsep Belajar dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah). *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 1(1).
- Setiawan, Rahmadi A. (2023). Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah", dalam Mushaf *Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 3(1).
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Suharyat, Yayat, & Asiah, Siti. (2022). Metodologi Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 2(5).
- Wartini, Atik. (2014). Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1).